

## **IMPLEMENTASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

**Pricylia Elviera Rondo, S.S<sup>1</sup>, Valentino Reykliv Moku, S.Th<sup>2</sup>**  
Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia<sup>1,2</sup>  
*reyklivmoku@gmail.com*

**Abstrak** : Pendidikan Karakter adalah hal yang penting dibutuhkan dalam mengedukasi setiap insan supaya bersikap humanis. Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan kepada setiap orang, karena lewat pendidikan karakter akan membantu seseorang dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai etis yang dipandang baik untuk diberlakukan dalam hidup. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan edukasi tentang penerapan pendidikan karakter dalam implementasi PAK di keluarga, sekolah dan gereja. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini merujuk pada penerapan psikologi PAK dalam pendidikan karakter adalah penting dan perlu untuk mengkaji perilaku peserta didik atau umat Kristen agar kehidupannya didasari pada Firman Tuhan. Optimalisasi dari implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan dengan basis struktur kurikulum yang sudah ditetapkan dengan mantap yang dimiliki oleh setiap institusi yaitu penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan penguatan pendidikan kurikulum berbasis masyarakat. Kesimpulannya memperlihatkan terwujudnya penguatan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen bila setiap *stake holder* dilibatkan untuk mengawal, menjalankan, mengawasi dan mengevaluasi semua proses sehingga menjadi budaya positif dalam Pendidikan Agama Kristen.

**Kata kunci:** Psikologi, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Karakter

**Abstract** : *Character education is an important thing needed in educating every human being to be humanist. Character values need to be instilled in everyone, because through character education will help a person understand and apply ethical values that are considered good to be applied in life. The purpose of this paper is to provide education about the application of character education in the implementation of PAK in families, schools and churches. The research method used is qualitative research with a literature study approach. The results of this study refer to the application of PAK psychology in character education is important and necessary to examine the behavior of students or Christians so that their lives are based on God's Word. Optimization of the implementation of character education in Christian religious education can be done on the basis of a curriculum structure that has been firmly established by each institution, namely strengthening class-based character education, strengthening school culture-based character education, and strengthening community-based curriculum education. The conclusion shows the realization of strengthening character education in Christian religious education if every stakeholder involved to oversee, run, supervise and evaluate all processes so that it becomes a positive culture in Christian religious education.*

**Keywords:** *Psychology, Christian Religious Education, Character Education*

## **Pendahuluan**

Pendidikan di negara kesatuan republik Indonesia memiliki masalah yang sangat kompleks, karena dari masing-masing aspek memiliki masalah yang memang harus diselesaikan. Dekadensi moral telah menjadi candu yang merajalela dalam dunia pendidikan, sehingga menampilkan kontras yang buram dalam pendidikan saat ini. Dari masalah kontekstual: meraknya peredaran video porno yang diperankan pelajar, aduh jotos (perkelahian) antar pelajar, penggunaan narkoba, begal motor yang dilakukan oleh siswa dan berbagai peran negatif lainnya yang terlihat jelas dipraktikkan oleh siswa yang membuat kekacauan di Indonesia. Melihat masalah yang telah dijelaskan ini, banyak orang berasumsi bahwa bangsa Indonesia butuh untuk merevitalisasi karakter dan membutuhkan penanganan dan pengobatan secara cepat dan tepat lewat pendidikan karakter yang harus diimplementasikan dalam semua tingkatan pendidikan.<sup>1</sup> Begitupun pergaulan yang terjadi dalam klasifikasi sosial masyarakat yang telah bergeser dari masyarakat yang menenkankan rasa sosial telah berubah menjadi asosial yang penyebabnya tidak ada pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua, guru, tokoh agama kepada anak atau siswa itu sendiri. Penyebab lainnya juga adalah pengaruh nilai-nilai asing yang masuk ke dalam NKRI tanpa ada proses filtrasi pendidikan karakter bangsa yang kuat bagi siswa atau anak. Jika pengaruh tersebut diabaikan tentu akan merusak akhlak dan moral siswa sebagai generasi penerus bangsa.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter memiliki arah pandang kedepan kepada penanaman nilai dalam setiap aspek diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama secara holistik yang lebih menghargai kebebasan setiap orang. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan supaya dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang dimiliki oleh kurikulum sekolah.<sup>3</sup> Pendidikan karakter adalah penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal bagi siswa.<sup>4</sup> Nilai-nilai karakter seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan baik di keluarga, sekolah, gereja, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>5</sup>

Dasar pemikiran gerakan pendidikan karakter atau perhatian utama pendidikan agama Kristen bertujuan supaya perilaku-perilaku menyimpang yang setiap hari membombardir bangsa Indonesia, misalnya kekerasan, ketamakan, korupsi, ketidaksopanan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, asusila seksual, dan etika kerja yang buruk, mempunyai inti yang sama yakni tiadanya karakter yang baik harus diselesaikan melalui pendidikan agama Kristen sebagai gerbang kebebasan pendidikan karakter yang harus digaungkan supaya moral dari setiap siswa yang adalah penerus masa depan bangsa akan menjadi kokoh. Perilaku-perilaku yang

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

<sup>2</sup> Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010): 1–10.

<sup>3</sup> Muclas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>4</sup> M. W. Berkowitz and M. C. Bier, *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators* (Washington DC: University of Missouri St Louis, 2005).

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010).

terjadi dilingkungan siswa saat ini harus menjadi perhatian utama dari sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang seharusnya membentuk karakter siswa. Thomas Lickona menegaskan, "Tentu saja pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah. Itu adalah tugas bersama semua orang yang bersentuhan dengan nilai-nilai dan kehidupan orang muda, dimulai dengan keluarga, dan meluas ke komunitas-komunitas iman dalam hal ini gereja pun memiliki andil peran yang kompleks dalam melaksanakan pendidikan karakter".<sup>6</sup>

Hal ini akan terjadi apabila peran psikologi pendidikan agama Kristen diterapkan dengan melakukan gerakan pendidikan karakter yang dimulai dari pribadi pendidik, yakni menjadi contoh bagi siswa yang kemudian didukung oleh keluarga, gereja dan masyarakat. Keluarga, sekolah dan gereja harus mengadakan kerjasama yang baik, komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua siswa dan dengan gereja supaya pendidikan karakter yang holistik berimbang di dapatkan dari keluarga, sekolah dan gereja. Dari ketiga lembaga tersebut yang paling utama adalah keluarga.<sup>7</sup> Harapan untuk masa depan ialah agar dapat mengambil tindakan bersama untuk meningkatkan karakter siswa (anak) sebagai penerus bangsa yang memiliki nilai yang humanistik dan memiliki karakter bangsa yang kuat, sehingga tercipta mutu atau kualitas diri siswa yang holistik dan siap mengapai tantangan masa depan yang akan dihadapi.<sup>8</sup>

Memang tulisan mengenai pendidikan karakter banyak dijumpai, akan tetapi korelasi antara psikologi pendidikan agama Kristen dan pendidikan karakter belum pernah ditemukan bahkan dipublikasikan. Arozatulo Talaumbanua menjelaskan dalam penelitiannya berjudul *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa*, bahwa guru sangat berperan dalam pembentukan karakter bagi siswa, karena seorang guru terlebih khusus guru pendidikan agama Kristen tidak boleh mengabaikan peran dan tanggung jawabnya untuk membentuk karakter siswa, karena tugas guru pendidikan agama Kristen tidak hanya sekedar mengajar, melainkan memberikan kontribusi yang sangat berharga lebih dari sekedar mengajar, yakni berusaha membentuk karakter siswa.<sup>9</sup> Augusti dalam penelitiannya berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Industri 4.0*, juga menjelaskan bahwa di era industri 4.0 pendidikan karakter harus diperkuat supaya karakter siswa dapat terkontrol dan terbentuk berdasarkan pembelajaran pendidikan agama Kristen yang adalah basis penerapan pendidikan karakter.<sup>10</sup> Tapi secara khusus Arozatulo Talaumbanua dan Augusti Talaumbanua belum membahas secara spesifik mengenai implementasi pengajaran psikologi pendidikan agama Kristen dalam pendidikan karakter, jadi dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan membahas dan memberikan edukasi secara spesifik mengenai implementasi psikologi pendidikan agama Kristen dalam pendidikan karakter keluarga, sekolah dan gereja secara paralel.

---

<sup>6</sup> Thomas Licon, *Pendidikan Karakter* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012).

<sup>7</sup> J. Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–354.

<sup>8</sup> Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 8, no. 2 (2018): 331–354.

<sup>9</sup> Arozatulo Talaumbanua, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini," *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 220–231.

<sup>10</sup> Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas," *INSTITUTIO: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* VI, no. 2 (2020): 45–62.

## **Metode**

Dalam penyusunan karya ini, maka diperlukan metode dalam rangka mengkaji permasalahan yang hendak dibahas. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.<sup>11</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan kajian.<sup>12</sup> Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan pemikiran logika ilmiah.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tinjauan dan studi literatur dan dibangun berdasarkan pada studi pustaka yaitu penulisan membuat perbandingan dengan melakukan kajian serta analisis terhadap tulisan ilmiah yang relevan dengan pokok bahasan Pendidikan Karakter. Kajian dilihat berdasarkan perbandingan terhadap tulisan ilmiah, jurnal, artikel yang dimuat di media massa seperti internet, dan koran.<sup>14</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki arti yang sama dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan religius, atau pendidikan budi pekerti.<sup>15</sup> Istilah ini makin mengemuka ketika bermunculan persoalan moral akibat kurangnya pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang dibuat supaya dapat mengajar setiap orang dalam mengembangkan nilai-nilai yang benar yang berkaitan dengan melaksanakan kemanusiaan dalam memanusiaikan setiap manusia. Pendidikan karakter merupakan sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen kesadaran atau kemauan, pengetahuan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa itu sendiri. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah

---

<sup>11</sup> Valentino Reykliv Moku et al., "Hubungan Teori Belajar Dengan Teknologi Pendidikan," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (2022): 1475–1486.

<sup>12</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

<sup>13</sup> Valentino Reykliv Moku and Djoys Anneke Rantung, "PANDANGAN ETIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PERCERAIAN MENURUT MATIUS 19: 1-12," *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2021): 1–12; Pricylia Elviera Rondo and Valentino Reykliv Moku, "PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KRISTIANI KEPALA SEKOLAH," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 267–283; Valentino Reykliv Moku and Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "TEORI PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON: IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 180–192.

<sup>14</sup> Johannes Kornelius Panjaitan and Juanda Manullang, "EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Relevansi Pendidikan Kritis Henry Giroux Dengan Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia" 4, no. 1 (2022): 609–616.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.<sup>16,17</sup>

Menurut Handayani dan Indartono, pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dengan karakter yang baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik.<sup>18</sup> Tujuan pendidikan karakter lebih difokuskan pada menanamkan nilai dan mereformasi kehidupan, sehingga bisa sepenuhnya menciptakan karakter, dan karakter mulia peserta didik, terpadu dan seimbang, dan bisa dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi sangat penting karena pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam menciptakan manusia dengan karakter yang mulia.<sup>19,20</sup>

Tujuan Pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan;
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman,jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>21,22</sup>

## **Dua Komponen Karakter**

Manusia dalam dirinya memiliki dua sisi karakter yaitu positif dan negative, Kornianan menulis dalam bukunya manusia memiliki dua sifat yang berbeda dalam

---

<sup>16</sup> Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 464–468.

<sup>17</sup> Ahmad Mansur, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa," *AL Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 16–28.

<sup>18</sup> Dirjen Dikdasmen Kemdiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010).

<sup>19</sup> Hengki Wijaya and Helaluddin, "Hakikat Pendidikan Karakter," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1–11.

<sup>20</sup> Jeferson Davis Frey Timpal and Valentino Reykliv Mokal, "Pengaruh Kompetensi Spiritual, Pedagogik, Dan Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 708–722; Riedel Schwars Gesler Dien and Valentino Reykliv Mokal, "Metode Ilmiah Dalam Sejarah Tafsir Alkitab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3058–3066; Wingga Witsi Lumangkun and Valentino Reykliv Mokal, "DESIDARIUS ERASMUS AND CHRISTIAN EDUCATION," *JETL: Journal of Education. Teaching, and Learning* 7, no. 1 (2022): 96–103; Ariwandira Pratama Siagian and Valentino Reykliv Mokal, "PENGARUH METODE PEMBIASAAN BERDASARKAN KETELADANAN HIDUP MENURUT 1 TIMOTIUS 4:12 TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA SMA KELAS XI," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 295–304.

<sup>21</sup> Kosma Manurung, "Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 23–40.

<sup>22</sup> Charis Vita Juniarty Boangmanulu and Valentino Reykliv Mokal, "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM LINGKUNGAN PEMBELAJARAN EFEKTIF DI MASA PANDEMI COVID-19," *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial* 11, no. 1 (2022): 1–17.

dirinya, apakah itu sifat yang buruk dan yang baik.<sup>23</sup> Dalam sebuah filosofi cina, semua orang tentu mengenal filosofi Yin dan Yang. Hal ini juga dapat disebut sebagai protagonist dan antagonis. Tidak mungkin kalau manusia hanya memiliki salah satu diantaranya hal ini ibaratkan kedua tangan seseorang dimana salah satu diantara tangan itu ingin melakukan kebaikan dan tangannya yang satunya mencegah.<sup>24</sup> Menurut David Horsager, karakter memiliki dua komponen yaitu Integritas dan Moral Etika. Kedua komponen tersebut tidak bisa dipisahkan, melekat satu sama lain dan kualitas karakter seseorang bergantung pada kualitas dua komponen tersebut:

1. Integritas adalah konsistensi antara kata yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan. Integritas adalah kejujuran yang didasarkan pada nilai-nilai kehidupan yang baik sehingga menghasilkan tindakan yang bermakna. Hosager mengatakan integritas adalah konsistensi antara kata yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan, integritas adalah kejujuran yang didasari pada nilai kehidupan yang baik, bukan hanya sekedar satunya kata dan perbuatan.
2. Moral Etika yang dipraktikkan. Moral Etika berkaitan dengan sifat yang baik atau buruk, betul atau salah dan diperlihatkan pada waktu sendirian ataupun pada waktu bersama orang lain. Tanpa adanya moral-etika yang kuat, orang akan memandang segala sesuatu secara relative dengan melihat berdasarkan situasi yang ada. Sebaliknya landasan moral-etika akan membuat setiap orang kuat berpendapat bahwa dalam situasi apa pun, yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk, yang benar itu benar, yang salah itu salah.<sup>25</sup>

Karakter merupakan kombinasi antara integritas dan moral-etika, sebagai sebuah contoh Pemimpin dan pemilik ENRON di Amerika Serikat pada tahun 2008, walaupun sangat konsisten dalam memajukan perusahaannya, namun dianggap tidak memiliki moral etika yang baik karena catatan keuangannya penuh dengan tipu daya dan tidak membedakan yang benar atau salah, yang akhirnya ENRON bangkrut dan mencelakakan ribuan karyawannya. Pada zaman sekarang ini ada orang yang berbakat dan meraih karir yang cemerlang, namun kemudian perusahaannya bangkrut dan yang bersangkutan masuk penjara, dalam melaksanakan kepemimpinannya, pemimpin tersebut telah mengabaikan integritas atau moral etika, atau keduanya.<sup>26</sup>

Karakter yang dimiliki seseorang sejak lahir, perlu dikembangkan terus menerus sampai menginjak dewasa. Bila seseorang pemimpin memiliki karakter yang baik, hal tersebut karena sebelumnya dia telah membina karakternya secara bertahap. Karakter yang baik sangatlah diharapkan namun pendidikan tentang karakter banyak dipertanyakan, yaitu siapa sebenarnya yang bertugas mendidik karakter seseorang. Pihak sekolah mengatakan pendidikan karakter dilakukan di rumah oleh orangtua, sedangkan dari pihak rumah mengatakan harusnya di rumah peribadatan atau dilembaga pendidikan.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Dirjen Dikdasmen Kemdiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*.

<sup>24</sup> Sihite Bundianti D., "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Usia Dini* 2, no. 1 (2016): 1–8.

<sup>25</sup> Ibid.

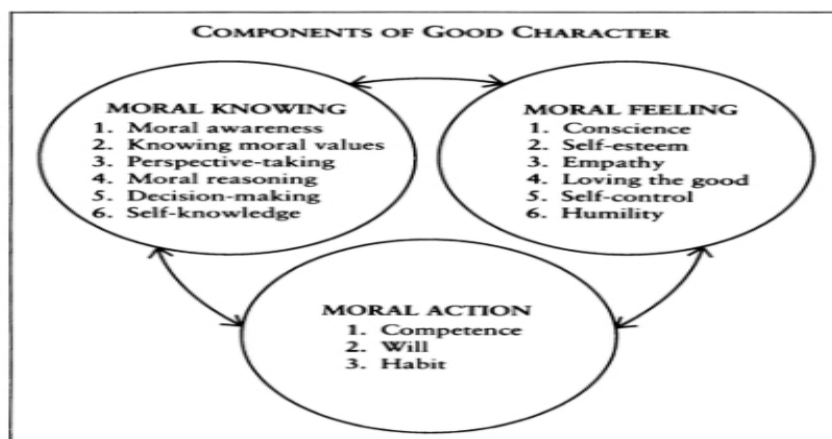
<sup>26</sup> Ayang Emiyati, "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 147.

<sup>27</sup> Y. Soesilo, "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 1–14.

Di mana pun pendidikan karakter dilaksanakan, orang berkarakter diperhatikan sebagai individu yang memiliki kehormatan (*dignity*). Dalam berperilaku, orang berkarakter itu mendasarkan diri pada sifat-sifat yang baik dan memelihara sifat-sifat itu sepanjang hidupnya. Menurut Donovan Campbell, karakter yang baik memiliki empat unsur, yaitu; rendah hati, berusaha berbuat yang terbaik, berani dan bijaksana.<sup>28</sup>

### **Karakter Sebagai Transformasi Moral Diri**

Secara terminologis, makna karakter banyak dibahas dan dikemukakan oleh Thomas Lickona. Dalam penjelasannya, karakter mulia (*good character*) meliputi hal-hal dasar seperti pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.<sup>29</sup> Dalam bukunya pendidikan karakter, Lickona memperlihatkan beberapa kualitas moral, ciri karakter yang membentuk pengetahuan moral, perasaan moral dan perbuatan moral (lihat diagram dibawah).<sup>30</sup> Kemudian ditambahkan, melihat rangkaian komponen karakter yang baik berdasarkan diagram ini maka karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>31,32</sup>



Gambar 1. Components of Good Character From Lickona

<sup>28</sup> Bundianti D., "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun."

<sup>29</sup> Hendra Vitaurus, "Peranan Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2015): 48-65.

<sup>30</sup> Licona, *Pendidikan Karakter*.

<sup>31</sup> Thomas Licona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991).

<sup>32</sup> Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*.

**Penjelasan:**

1. Moral Knowing

Terdapat beragam jenis pengetahuan moral yang berkaitan dengan tantangan moral kehidupan. Berikut ini enam tahap yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral.

a. Moral awareness

Kelemahan moral yang melanda hampir semua manusia dari segala jenis usia adalah adanya kebutaan atau kepaan moral.

b. Knowing moral values

Nilai-nilai moral seperti rasa hormat terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopansantun, disiplin-diri, integritas, kebaikan, keharuan-keibaan, dan keteguhan hati atau keberanian, secara keseluruhan menunjukkan sifat-sifat orang yang baik.

c. Perspective-taking

*Perspective-taking* adalah kemampuan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa atau terjadi pada orang lain; melihat suatu keadaan sebagaimana mereka melihatnya; mengimajinasikan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakannya.

d. Moral reasoning

*Moral reasoning* meliputi pemahaman mengenai apa itu perbuatan moral dan mengapa harus melakukan perbuatan moral.

e. Decision-making

Kemampuan seseorang untuk mengambil sikap ketika dihadapkan dengan problema moral adalah suatu keahlian yang bersifat reflektif.

f. Self-knowledge

Mengetahui diri sendiri atau mengukur diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit, tetapi hal ini sangat penting bagi perkembangan moral.<sup>33</sup>

2. Moral Feeling

Sisi emosional dari karakter seringkali diabaikan dalam pembahasan-pembahasan mengenai pendidikan moral, padahal hal ini sangat penting. Sungguh (secara sederhana), mengetahui yang benar tidak menjamin perilaku yang benar. Banyak orang yang sangat pandai ketika berbicara mengenai yang benar dan yang salah, tetapi justru mereka memilih perbuatan yang salah.

a. Conscience

Kesadaran memiliki dua sisi: sisi kognitif (pengetahuan tentang sesuatu yang benar), dan sisi emosional (perasaan adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar itu).

b. Self-esteem

Ketika kita memiliki ukuran yang sehat terhadap penghargaan-diri, kita menilai diri kita sendiri. Ketika kita menilai diri kita sendiri, kita akan menghargai atau menghormati diri kita sendiri. Kita tidak akan menyalahgunakan anggota tubuh atau pikiran kita atau mengizinkan pihak-pihak untuk menyalahgunakan diri kita. Ketika kita memiliki penghargaan-diri, kita tidak akan

---

<sup>33</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

bergantung pada restu atau izin pihak lain. Pembelajaran yang memperlihatkan siswa dengan penghargaan diri yang tinggi memiliki tingkat halangan yang lebih besar bagi sejawatnya untuk memberi tekanan kepadanya.

- c. Empathy  
Empati adalah identifikasi dengan, atau seakan-akan mengalami, keadaan yang dialami pihak lain. Empati memungkinkan kita untuk memasuki perasaan yang dialami pihak lain. Empati merupakan sisi emosional dari perspective-taking.
- d. Loving the good  
Bentuk karakter yang paling tinggi diperlihatkan dalam kelakuan yang baik. Ketika seseorang mencintai yang baik, maka dengan senang hati ia akan melakukan yang baik. Ia secara moral memiliki keinginan untuk berbuat baik, bukan semata-mata karena kewajiban moral.
- e. Self-control  
Emosi dapat membanjiri (mengatasi) alasan. Alasan seseorang mengapa *self-control* diperlukan untuk kebaikan moral. Kontrol-diri juga diperlukan bagi kegemaran-diri anak-anak muda.
- f. Humility  
Kerendahan hati merupakan kebajikan moral yang sering diabaikan, padahal merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi yang efektif dari pengetahuan-diri (*self-knowledge*).<sup>34</sup>

### 3. Moral Action

Moral action (tindakan moral), dalam pengertian yang luas, adalah akibat atau hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, kita bisa memperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan tindakan moral, berikut ini adalah tiga aspek dari karakter: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (habit).

#### a. Kompetensi (Competence).

Moral kompetensi adalah kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan masalah konflik misalnya, diperlukan keahlian-keahlian praktis: mendengar, menyampaikan pandangan tanpa mencemarkan pihak lain, dan menyusun solusi yang dapat diterima masing-masing pihak.

#### b. Kemauan (Will).

Pilihan yang benar (tepat) akan suatu perilaku moral biasanya merupakan sesuatu yang sulit. Untuk menjadi dan melakukan sesuatu yang baik biasanya mensyaratkan adanya keinginan bertindak yang kuat, usaha untuk memobilisasi energi moral. Kemauan merupakan inti (*core*) dari dorongan moral.

#### c. Kebiasaan (Habit).

Dalam banyak hal, perilaku moral terjadi karena adanya kebiasaan. Orang yang memiliki karakter yang baik, seperti yang dikatakan William Bennet, adalah orang yang melakukan tindakan 'dengan sepenuh hati', 'dengan tulus', 'dengan gagah berani', 'dengan penuh kasih atau murah hati', dan 'dengan penuh

---

<sup>34</sup> Licona, *Pendidikan Karakter*; Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*; Licona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.

kejujuran'. Orang melakukan perilaku yang baik adalah karena didasarkan kekuatan kebiasaan. Karena alasan-alasan di atas, sebagai bagian dari pendidikan moral, maka harus banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kebiasaan baik, dan memberikan praktik yang cukup untuk menjadi orang baik. Dengan demikian memberikan kepada mereka pengalaman-pengalaman berkenaan dengan perilaku jujur, sopan, dan adil.<sup>35</sup>

### **Gerakan Nasional Pendidikan Karakter**

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggi jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan di era globalisasi. Untuk itu pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter disamping pembentukan kompetensi.<sup>36</sup>

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini Kemendikbud mencanangkan penguatan pendidikan karakter secara bertahap dimulai tahun 2016.<sup>37</sup>

Gerakan penguatan pendidikan karakter selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter bangsa yang dicanangkan tahun 2010 juga merupakan bagian integral nawacita. Dalam hal ini butir kedelapan Nawacita yaitu revolusi karakter bangsa dan gerakan revolusi mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola lembaga pendidikan. Untuk itu gerakan penguatan pendidikan karakter menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan meningkatkan peradaban para pelaku pendidikan.<sup>38</sup>

Penguatan pendidikan karakter merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.<sup>39</sup> Karakter anak itu merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan, sehingga dalam penguatan pendidikan karakter yang ditekankan adalah interaksi pembawaan dan lingkungan budayanya.<sup>40</sup>

---

<sup>35</sup> Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*.

<sup>36</sup> D. N. Sari, "Upaya Preventif Guru Kristen Dalam Menghadapi Degradasi Moral Anak," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 79–100.

<sup>37</sup> Carolina Hidayah Citra Ningrum, Khusnul Fajriyah, and M. Arief Budiman, "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi," *IVCEJ: Indonesia Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019): 69–78.

<sup>38</sup> Agustin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).

<sup>39</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*.

<sup>40</sup> Seto Mulyadi, *Membantu Anak Bali Mengelola Amarahnya* (Yogyakarta: Erlangga, 2004).

Tujuan penguatan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai pembentukan karakter peserta didik secara massif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan dan pembudayaan sehingga pendidikan karakter peserta didik sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh peserta didik menjadi lebih baik dan berintegritas.<sup>41</sup>

Berbagai alasan tersebut telah cukup menjadi dasar kuat Kemendikbud untuk kembali memperkuat jati diri dan identitas bangsa melalui Gerakan Nasional Pendidikan dengan meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang akan dilaksanakan secara menyeluruh dan sistematis pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Gerakan penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendikbud mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas yaitu:

- 1) Religious, mencerminkan kebrimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.
- 2) Nasionalis, merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, politik bangsa, mementingkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 3) Mandiri, merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran dan waktunya untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.
- 4) Gotong royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.
- 5) Integritas, yaitu nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, dalam perhatian, tindakan, pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah.*

<sup>42</sup> Ningrum, Fajriyah, and Budiman, "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi."

## **Implementasi Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Karakter Keluarga, Sekolah dan Gereja**

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang memiliki corak moral Kristiani. Maksudnya materi pengajaran pendidikan agama Kristen merupakan materi yang berisi tentang nilai-nilai kebenaran iman Kristen.<sup>43</sup> PAK dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk karakter manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yesus dan berakhlak mulia.<sup>44</sup> Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari PAK. Selain itu, Pendidikan agama Kristen berusaha untuk menumbuhkan dan membimbing sikap hidup yang sesuai nilai-nilai Kristiani supaya terbentuk pribadi Kristen yang sejati.<sup>45</sup>

### **Keluarga**

Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik serta pengakuan akan kewibawaan. Pendidikan agama Kristen dalam Keluarga bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama Kristen, tetapi keluarga menanamkan keteladanan dan praktek hidup toleran yang dasarnya Cinta Kasih Yesus Kristus yang sudah rela berkorban di salib untuk menebus dosa manusia. PAK Keluarga adalah upaya-upaya keluarga membentuk karakter Kristen pada diri anak-anak sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa, tanggung jawab pendidikan agama Kristen pertama-tama dan terutama terletak pada orang tua, yaitu ayah dan ibu (Amsal 1:8). Jadi, pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang mengajarkan tentang Kristus sebagai pusat kehidupan dan membentuk setiap orang untuk mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang hidup dan berawal dari keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan pernikahan yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anak. Tidak hanya itu, keluarga adalah tempat penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuan agar kelak menjadi berhasil di masyarakat.<sup>47</sup> Di dalam keluarga anak mendapatkan pengajaran iman dan nilai-nilai moral. Orang tua haruslah memperkenalkan Allah dan ibadah kepada anak. Memperkenalkan Allah dan ibadah kepada anak harus dimulai sejak dini agar anak mengetahui pribadinya sebagai ciptaan Allah dan kewajibannya untuk menyembah

---

<sup>43</sup> Eliezer Rifai, "Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–17.

<sup>44</sup> Murni Eva Marlina Rumapea, "Urgensi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 1 (2015): 52.

<sup>45</sup> E. G. Homrighausen and I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

<sup>46</sup> B. S. Sijabat, "Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter," *Evangelical: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 30–48.

<sup>47</sup> Singgih D. Gunarsa and Yulia, *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, seperti membimbing anak untuk Sekolah Minggu, mendidik mereka untuk beribadah, melibatkan anak dalam rangkaian ibadah, menjadikan ibadah suatu pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat dan menjelaskan arti penting ibadah.<sup>48</sup>

Penerapan PAK dalam keluarga demikian pula menjadi satu kesatuan dengan pendidikan pendamaian. Orangtua mengajarkan dan memberi teladan dalam keluarga tentang nilai-nilai kristiani yakni kasih, damai, mengampuni, memaafkan, lemah lembut, tidak sombong, pengendalian diri. Sebagaimana tertulis dalam I Kor 13 yang merupakan buah-buah Kasih. Orang tua yang memiliki relasi yang benar dengan Tuhan, akan menjalankan otoritasnya dengan hati yang hormat dan takut akan Tuhan. Mereka memiliki karakter yang baik dan juga hikmat Tuhan untuk mengajar anak tunduk pada otoritasnya, sehingga potensial untuk membangun karakter anak secara efektif. Bukan hanya memiliki relasi yang benar dengan Tuhan, namun juga, bila orang tua menerapkan disiplin rohani bagi anaknya sesuai prinsip Alkitab, anak tidak akan menyimpang dari jalan Tuhan seumur hidupnya. Orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak, seperti yang dikatakan oleh Dallas Willard dalam bukunya *The Spirit of the Disciplines*:

*'Pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua yang harus dilakukan dengan serius, tujuannya supaya menolong setiap anak memiliki tujuan hidup mengasihi Allah sesuai dengan ajaran Kristiani, dan tujuan hidup menggenapkan rencana-Nya (Efesus 2:10), serta menjadi serupa dengan Kristus (Imago dei) (Roma 8:29-30)'.<sup>49</sup>*

Pembentukan karakter Kristus, merupakan proses yang terjadi oleh kuasa firman Tuhan melalui orang tua yang beriman dan mengasihi Tuhan dengan segenap hati, serta hidupnya menjadi teladan. Begitu pentingnya keluarga dalam membentuk seseorang untuk memiliki karakter Kristus. Dalam penerapan Psikologi PAK dalam keluarga, orang tua juga harus memiliki karakter Kristus dalam kehidupan pribadi orang tua itu sendiri. Kristus-lah yang menjadi fokus utama dari pengajaran karakter oleh orang tua. Dengan adanya pendidikan agama Kristen dalam keluarga diharapkan setiap keluarga memiliki karakter Kristus.<sup>50</sup>

### **Sekolah**

Guru merupakan sumber pengetahuan bagi murid-murid di sekolah. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur ikhlas dan juga dapat di teladani, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajarannya. Kepribadian guru haruslah dengan kepribadian yang berwibawa dan akhlak moral yang baik. Guru Pendidikan Agama Kristen dalam hal ini seharusnya memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu, kepribadian guru dalam proses pembelajaran dilihat dapat mempengaruhi karakter belajar peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Peserta didik akan merasa senang mengikuti pembelajaran jika gurunya memiliki kepribadian yang menyenangkan, berwibawa dan selalu bijak dalam mengambil keputusannya. Oleh karena itu menumbuhkan karakter peserta didik dalam pembelajaran adalah suatu tugas dalam kepribadian guru dalam menciptakan yang harmonis, dan tentu penuh dalam nilai-nilai kasih Kristus.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Licona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.

<sup>49</sup> Dallas Willard, *The Spirit of The Diciplines* (San Francisco: Harper and Row, 1988).

<sup>50</sup> Soesilo, "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14."

<sup>51</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Pendidikan karakter penting dikelola secara kreatif dan berkesinambungan sebagai ruang bagi Roh Allah berkarya dalam hidup anak didik di sekolah. Ada 5 contoh pendekatan pendidikan karakter yang dinamai model lima saluran, yakni: pertama, saluran Kitab Suci (*scripture*); kedua, saluran cerita-cerita di masyarakat dan konteks budaya (*stories*); ketiga, saluran contoh, model, atau teladan (*examples*); keempat, saluran komunitas pendukung (*community*); dan kelima, saluran praktik, perbuatan, tindakan konkrit (*practices*).<sup>52</sup>

Secara sederhana, aplikasinya dapat dijelaskan sebagai berikut. Seandainya guru PAK mengajak murid belajar sebuah karakter, maka mereka dapat menempuh salah satu atau bahkan semua saluran tadi. Misalkan saja guru menuntun murid memahami nilai dan karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab. Melalui saluran pertama, mereka mempelajari Alkitab terutama melihat ajaran dan teladan Yesus dalam Injil (*scriptures*). Melalui saluran kedua guru dan murid mempelajari cerita-cerita dalam masyarakat yang mengandung nilai jujur, disiplin dan bertanggung jawab (*stories*).<sup>53</sup> Melalui saluran ketiga, guru bersama murid mendiskusikan teladan hidup kontemporer yang memperlihatkan ketiga karakter tersebut (*examples*). Selanjutnya, melalui saluran keempat, guru dan murid merencanakan praktik kejujuran, disiplin dan tanggung jawab, selama satu bulan (*practices*). Akhirnya, melalui saluran kelima, guru dan murid berkomitmen saling mendoakan, saling mengingatkan dan saling mendukung dalam praktik kejujuran, disiplin dan tanggung jawab itu. Guru dan murid perlu berkomitmen membentuk dan memelihara kelompok pendukung (*community*) itu.<sup>54</sup>

### **Gereja**

Gereja adalah persekutuan orang kudus. Gereja memiliki tugas dan panggilan untuk melakukan pengajaran yang benar kepada orang percaya yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Tugas pengajaran itu antara lain adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK) gereja. Tujuan PAK bagi warga jemaat, yaitu menyediakan pengalaman belajar secara teratur sepanjang umurnya melalui perayaan liturgis (tata ibadah/kebaktian), khususnya melalui khotbah, pembacaan dan penelaahan Alkitab supaya mereka diperlengkapi untuk memanfaatkan iman Kristen yang semakin matang, dan dengan demikian warga jemaat itu mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan, menjadi warga negara yang setia kepada Tuhan dalam pelaksanaan tugas masing-masing.<sup>55</sup>

Gereja ditugaskan untuk mengajarkan kepada semua bangsa segala sesuatu yang telah Yesus perintahkan (Mat. 28:18-20). Pengajaran yang dilakukan gereja haruslah menyebabkan pengetahuan, pengertian serta perubahan untuk mencapai kedewasaan penuh dalam Kristus (Ef. 4:11-16). Kristus adalah Guru Agung, Dia adalah teladan yang sempurna dalam segala bentuk pelayanan termasuk di dalamnya mengajar, sebab Dia sendiri melakukan apa yang Ia ajarkan dan apa yang Ia ajarkan,

---

<sup>52</sup> L. Nadaek, "Mencintai Keluarga: Menghayati Keadilan Dan Belas Kasih," *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi* 14, no. 2 (2017): 1–16.

<sup>53</sup> H. Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2018): 62–69.

<sup>54</sup> Binsen S. Sidjabat, "Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi Seri Selamat," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 34.

<sup>55</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

itu pula yang Ia lakukan.<sup>56</sup> Dalam penerapan PAK, setiap warga gereja berapapun usianya berhak mendapatkan pendidikan agama Kristen. Pertumbuhan dan perkembangan manusia baik fisik, psikis, sosial, emosional dan kerohanian, turut memengaruhi daya tangkap, cara berpikir, tingkah laku dan kebutuhan-kebutuhan manusia itu sendiri, termasuk di dalamnya kebutuhan akan pendidikan.<sup>57</sup>

Gereja sebagai suatu persekutuan yang fungsinya mencakup pengajaran yang berasal dari pemberitaan berlandaskan Alkitab.<sup>58</sup> Pemberitaan menghasilkan pengajaran, dengan kata lain pengajaran bersumber dari pemberitaan. Pengajaran dibutuhkan untuk memelihara hasil-hasil penginjilan sehingga semakin hari semakin menuju pada kedewasaan rohani. Bagaimana Gereja mengajar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Gereja mengajar melalui ibadah bersama.
2. Gereja mengajar melalui perayaan kelender hari-hari raya gerejawi.
3. Gereja mengajar melalui hubungan-hubungan yang ada antara orang dewasa dan anak-anak di gereja.
4. Gereja mengajar melalui sekolah gereja.
5. Gereja mengajar melalui partisipasi anak-anak dan orang dewasa dalam keseluruhan kehidupan umat Kristen.
6. Gereja mengajar melalui partisipasi keluarga-keluarga dalam persekutuan yang beribadah.

Peserta didik di gereja adalah semua warga gereja, mulai dari anak-anak sampai yang lanjut usia. Warga gereja terdiri dari individu-individu yang kompleks dengan berbagai tingkat usia, latar belakang sosial, latar belakang pendidikan dengan tingkat perkembangan yang berbeda-beda, serta kebutuhan rohani yang unik.<sup>59</sup> Dengan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh warga gereja, maka dibutuhkan sistem yang tepat dalam melaksanakan pengajaran PAK yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Misalnya Pengajaran PAK di Sekolah Minggu berbeda pengajaran PAK di Remaja, Pemuda dan Dewasa. Perbedaan ini mencakup isi materi, strategi dan metode, teknik dan taktik, sarana dan prasarana yang digunakan.<sup>60</sup>

PAK adalah kegiatan pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan orang percaya, sehingga dalam pelaksanaannya semua warga jemaat perlu terlibat secara aktif dalam kegiatan PAK ini. Gereja perlu mengadakan PAK mulai dari kategori anak-anak sampai dengan dewasa dan lanjut usia supaya pelayanan gereja akan benar-benar absolut dan dapat membantu anggota jemaat menemukan jalan keluar dari setiap permasalahannya.<sup>61</sup>

---

<sup>56</sup> Robert Pazmino, "Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili," 2nd ed. (Bandung: STT Bandung, 2012), 55–56; Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*.

<sup>57</sup> Pattaro C., "Character Education: Themes and Research, An Academic Literature Review," *Italian Journal of Sociology of Education* 8, no. 1 (2016): 6–30.

<sup>58</sup> Antonius Atosokhin Gea, "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Unggul," *Chrarakter Buliding Journal* 3, no. 1 (206AD): 16.

<sup>59</sup> Graham M. Roberts, *Menghayati Hidup Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2013).

<sup>60</sup> Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas."

<sup>61</sup> Ibid.; Emiyati, "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen."

## **Kesimpulan**

Pendidikan karakter merupakan salah satu alternatif solusi yang dianggap paling tepat bagi bangsa sebagai upaya mengatasi berbagai krisis atau degradasi moral yang terjadi dewasa ini sebagai akibat dari pengaruh masuknya nilai-nilai budaya asing yang kurang beradab dan bermartabat, bergesernya nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat dan sebagai akibat dari pengaruh teknologi informasi. Penguatan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen harus disesuaikan dengan fungsi pendidikan karakter itu sendiri yaitu:

1. Membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikir baik, berhati baik dan berperilaku sesuai dengan falsafat pancasila.
2. Memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
3. Memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat. Penguatan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen harus dilakukan dengan mendasarkan diri pada prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter secara utuh dan menyeluruh yaitu nilai-nilai moral universal, pendekatan integral, pendekatan menyeluruh, terukur dan obyektif, pelibatan public, kearifan lokal, keterampilan abad 21, menghargai perbedaan, adil dan inklusif, serta evaluasi program.

Optimalisasi penguatan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh madrasah yaitu penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan penguatan pendidikan kurikulum berbasis masyarakat. Terwujudnya penguatan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen bila semua stake holder dilibatkan untuk mengawal, menjalankan, mengawasi dan mengevaluasi semua proses sehingga menjadi budaya positif dalam Pendidikan Agama Kristen. Penerapan psikologi PAK dalam pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai, integritas dan kebajikan-kebajikan penting adalah perlu untuk mengkaji perilaku peserta didik atau umat Kristen agar kehidupannya didasari pada Firman Tuhan.

## **Daftar Rujukan**

- Antonius Atosokhin Gea. "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Unggul." *Chraracter Buliding Journal* 3, no. 1 (206AD): 16.
- Berkowitz, M. W., and M. C. Bier. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington DC: University of Missouri St Louis, 2005.
- Boangmanulu, Charis Vita Juniarty, and Valentino Reykliv Mokalau. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM LINGKUNGAN PEMBELAJARAN EFEKTIF DI MASA PANDEMI COVID-19." *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial* 11, no. 1 (2022): 1–17.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Bundianti D., Sihite. "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Usia Dini* 2, no. 1 (2016): 1–8.
- C., Pattaro. "Character Education: Themes and Research, An Academic Literature Review." *Italian Journal of Sociology of Education* 8, no. 1 (2016): 6–30.
- Dakhi, Agustin Sukses. *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

- Dien, Riedel Schwars Gesler, and Valentino Reykliv Mokal. "Metode Ilmiah Dalam Sejarah Tafsir Alkitab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3058–3066.
- Dirjen Dikdasmen Kemdiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemdiknas, 2010.
- Emiyati, Ayang. "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 147.
- Gunarsa, Singgih D., and Yulia. *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hartono, H. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2018): 62–69.
- Homrighausen, E. G., and I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Intarti, Esther Rela. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas." *INSTITUTIO: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* VI, no. 2 (2020): 45–62.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Licon, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991.
- . *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana, 2012.
- Lumangkun, Wingga Witsi, and Valentino Reykliv Mokal. "DESIDARIUS ERASMUS AND CHRISTIAN EDUCATION." *JETL: Journal of Education. Teaching, and Learning* 7, no. 1 (2022): 96–103.
- Mansur, Ahmad. "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa." *AL Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 16–28.
- Manurung, Kosma. "Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 23–40.
- Mokal, Valentino Reykliv, and Charis Vita Juniarty Boangmanalu. "TEORI PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON: IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH." *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 180–192.
- Mokal, Valentino Reykliv, Johannes Kornelius Panjaitan, Noh Ibrahim Boiliu, and Djoys Anneke Rantung. "Hubungan Teori Belajar Dengan Teknologi Pendidikan." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (2022): 1475–1486.
- Mokal, Valentino Reykliv, and Djoys Anneke Rantung. "PANDANGAN ETIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PERCERAIAN MENURUT MATIUS 19: 1-12." *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2021): 1–12.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyadi, Seto. *Membantu Anak Bali Mengelola Amarahnya*. Yogyakarta: Erlangga, 2004.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nadaek, L. "Mencintai Keluarga: Menghayati Keadilan Dan Belas Kasih." *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi* 14, no. 2 (2017): 1–16.
- Ningrum, Carolina Hidayah Citra, Khusnul Fajriyah, and M. Arief Budiman. "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi." *IVCEJ: Indonesia Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019): 69–78.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 464–468.
- Panjaitan, Johannes Kornelius, and Juanda Manullang. "EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Relevansi Pendidikan Kritis Henry Giroux Dengan Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia" 4, no. 1 (2022): 609–616.
- Pazmino, Robert. "Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili." 55–56. 2nd ed. Bandung: STT Bandung, 2012.
- Rifai, Eliezer. "Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–17.
- Roberts, Graham M. *Menghayati Hidup Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2013.
- Rondo, Pricylia Elviera, and Valentino Reykliv Mokal. "PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KRISTIANI KEPALA SEKOLAH .," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 267–283.

- Rumapea, Murni Eva Marlina. "Urgensi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 1 (2015): 52.
- Samani, Muclas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sari, D. N. "Upaya Preventif Guru Kristen Dalam Menghadapi Degradasi Moral Anak." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 79–100.
- Siagian, Ariwandira Pratama, and Valentino Reykliv Mokal. "PENGARUH METODE PEMBIASAAN BERDASARKAN KETELADANAN HIDUP MENURUT 1 TIMOTIUS 4:12 TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA SMA KELAS XI." *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 295–304.
- Sidjabat, Binsen S. "Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi Seri Selamat." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 34.
- Sijabat, B. S. "Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter." *Evangelical: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 30–48.
- Soesilo, Y. "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 1–14.
- Stevanus, Kalis. "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 8, no. 2 (2018): 331–354.
- Subianto, J. "Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–354.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini." *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 220–231.
- Timpal, Jeferson Davis Freny, and Valentino Reykliv Mokal. "Pengaruh Kompetensi Spiritual, Pedagogik, Dan Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 708–722.
- Triatmanto. "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010): 1–10.
- Vitaurus, Hendra. "Peranan Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2015): 48–65.
- Wijaya, Hengki, and Helaluddin. "Hakikat Pendidikan Karakter." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1–11.
- Willard, Dallas. *The Spirit of The Dicipines*. San Francisco: Harper and Row, 1988.